

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Secara umum, audit dikaitkan dengan aktivitas pemeriksaan. Audit merupakan proses pengendalian pada sebuah perusahaan atau organisasi dengan memeriksa data-data maupun kegiatan operasional yang telah dilaporkan selama periode sebelumnya. Audit dikatakan juga sebagai aktivitas dalam mengevaluasi dan mengumpulkan informasi serta bukti dalam memastikan pelaporan tingkat kesesuaian antara kriteria dan informasi yang didapatkan.

Menurut Randal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:28) definisi audit adalah :

“Audit is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

“Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Menurut Soekrisno Agus (2017:4) definisi audit adalah :

“Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang *independent*, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Pengertian audit menurut Mulyadi (2017:8) sebagai berikut :

“Audit adalah salah satu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyediakan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa audit merupakan suatu proses dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh orang yang berkompeten dan independen untuk menilai apakah bukti yang diaudit telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan pada perusahaan atau organisasi.

2.1.1.2 Jenis-jenis Audit

Menurut Menurut Arens et al. (2014:12) jenis-jenis audit yaitu :

1. “Audit Operasional

Audit operasional merupakan kegiatan mengevaluasi atas efektivitas dan efisiensi setiap bagian pada operasi perusahaan secara objektif apakah telah sesuai kriteria yang ditetapkan. Audit operasional tidak terbatas oleh batas akuntansi saja tetapi mencakup keseluruhan yang terjadi pada perusahaan. Kriteria yang ditetapkan yaitu peraturan yang ada dalam pengelolaan operasi.

2. Audit Ketaatan

Audit ketaatan merupakan menilai dan menentukan perusahaan apakah telah melaksanakan dan mengikuti prosedur, aturan, dan ketentuan yang berlaku. Audit ketaatan dilaporkan hanya kepada pihak manajemen yang mengelola perusahaan karena mereka yang menilai kesesuaian kondisi dengan regulasi yang ada.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan proses verifikasi apakah laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan kriteria atau standar akuntansi keuangan pada perusahaan. Audit laporan keuangan tidak hanya berfokus pada transaksi-transaksi akuntansi karena auditor perlu menentukan risiko salah saji dan memahami entitas baik itu lingkungannya maupun regulasinya.”

Kemudian Nasrullah & Nofianti (2018:12) menjelaskan jenis-jenis audit berdasarkan pihak yang melakukan audit yaitu :

1. “Internal Audit

Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor yang berasal dari dalam organisasi yang diaudit atau dengan kata lain auditornya merupakan karyawan dari organisasi yang diaudit tersebut.

2. *External Audit*

Audit yang dilakukan oleh auditor yang berasal dari luar organisasi yang diaudit atau dengan kata lain auditornya bukan merupakan karyawan organisasi yang diaudit tersebut.”

2.1.1.3 Pengertian Audit Internal

Menurut *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) dalam *International Standard on Auditing* (2013:6) Ref: Para. A1–A4 audit internal yaitu :

“Internal audit is a function of an entity that performs assurance and consulting activities designed to evaluate and improve the effectiveness of the entity’s governance, risk management and internal control processes.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa audit internal adalah fungsi entitas yang melakukan aktivitas dan konsultasi yang dirancang untuk

mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas tata kelola entitas, manajemen risiko, dan proses pengendalian internal.

Sedangkan Sawyer yang diterjemahkan oleh Ali Akbar (2009:9) menjelaskan bahwa :

“Audit internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan.”

Kemudian definisi audit internal menurut COSO dalam Sukrisno Agoes (2017:160) yaitu sebagai berikut :

“Internal audit merupakan suatu proses yang dijalankan dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya dari suatu organisasi yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian: efektivitas dan efisiensi operasi; keandalan laporan keuangan; dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”

Sedangkan menurut Hery (2018:1) audit internal yaitu:

“Audit internal adalah suatu fungsi penilai yang dikembangkan secara bebas dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatankegiatan internal perusahaan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa audit internal merupakan proses tindak lanjut secara sistematis, independen, dan objektif yang dilakukan oleh auditor internal dari suatu organisasi untuk mengevaluasi dan menunjang efektivitas sistem pengendalian internal, operasi, dan pengelolaan risiko. Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit pada umumnya yaitu untuk menentukan integritas dan keandalan pada informasi keuangan. Auditor akan

memberikan opini apakah pada laporan keuangan yang material telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

2.1.1.4 Tujuan Audit Internal

Pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan auditor internal memiliki tujuan untuk membantu mengawasi organisasi khususnya pihak manajemen dalam memberikan pertanggung jawaban yang efektif dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan, sehingga setiap anggota organisasi dapat saling bekerja sama satu sama lain.

Menurut Hery (2018:67) tujuan utama pemeriksaan internal yaitu untuk meyakinkan :

1. “Keandalan Informasi
Pemeriksa internal harus meninjau keandalan (reliabilitas dan integritas) berbagai informasi finansial dan pelaksanaan pekerjaan atau operasi, serta berbagai cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi.
2. Kesesuaian dengan Kebijakan, Rencana, Prosedur dan Peraturan Perundang-undangan
Pemeriksa internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijakan, rencana, prosedur, ketentuan perundang-undangan, dan peraturan yang dimiliki.
3. Perlindungan terhadap Aset
Pemeriksa internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aset terhadap berbagai jenis kerugian seperti kerugian yang diakibatkan oleh pencurian atau kegiatan yang ilegal. Pada saat memverifikasi keberadaan suatu aset, pemeriksa harus mempergunakan prosedur pemeriksaan yang sesuai dan tepat.
4. Penggunaan Sumber Daya secara Ekonomis dan Efisien

Pemeriksaan yang berhubungan dengan ekonomis dan efisien dalam penggunaan sumber daya harus mengidentifikasi berbagai keadaan seperti :

- a. Fasilitas-fasilitas yang tidak dipergunakan sepenuhnya.
 - b. Pekerjaan yang tidak produktif.
 - c. Berbagai prosedur yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan pertimbangan biaya.
 - d. Terlalu banyak atau sedikitnya jumlah staf.
5. Pencapaian Tujuan

Pemeriksa internal harus menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menilai apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dan apakah pekerjaan, operasi, atau program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.”

Sedangkan Arifudin et al. (2020:4) mengungkapkan tujuan audit internal yaitu sebagai berikut :

“Tujuan audit internal yaitu untuk membantu organisasi dalam memelihara pengendalian internal yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektivitas pengendalian tersebut.”

2.1.1.5 Fungsi dan Ruang Lingkup Audit Internal

Fungsi audit internal menurut Hery (2016:245) merupakan kegiatan yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal melaksanakan kegiatan-kegiatan berikut ini :

- a. “Pemeriksaan dan penilaian terhadap efektifitas struktur pengendalian internal dan mendorong penggunaan struktur pengendalian internal yang efektif dengan biaya yang minimum.
- b. Menentukan sampai seberapa jauh pelaksanaan kebijakan manajemen puncak dipatuhi.

- c. Menentukan sampai seberapa jauh kekayaan perusahaan dipertanggung jawabkan.
- d. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dalam perusahaan.
- e. Memberikan rekomendasi perbaikan kegiatan-kegiatan perusahaan. 24 audit internal yang modern tidak lagi terbatas fungsinya dalam bidang pemeriksaan keuangan tetapi sudah meluas kebidang yang lainnya seperti audit manajemen, audit lingkungan hidup, audit kepatuhan dan sudah mencakup konsultasi yang didesain untuk menambah nilai dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi.”

Ruang lingkup pemeriksaan internal menilai keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan. Menurut Abdul et al. (2017:3) ruang lingkup audit internal meliputi :

1. “Meneliti dan menilai baik tidaknya penerapan pengendalian akuntansi, keuangan, dan cara-cara pengendalian lainnya, serta meningkatkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang wajar.
2. Meyakinkan sejauh mana kebijakan, rencana-rencana, prosedur-prosedur yang telah ditetapkan untuk ditaati.
3. Memeriksa sejauh mana kekayaan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan dan diamankan terhadap segala macam kerugian atau kehilangan.
4. Menilai mutu hasil pekerjaan dalam melaksanakan tanggung jawab atau kewajiban yang diserahkan.
5. Mengajukan rekomendasi atau saran untuk meningkatkan efisiensi operasi.”

2.1.1.6 Tahap Pelaksanaan Audit Internal

Dalam kegiatan audit internal tentunya harus tersusun secara sistematis dan berurutan agar menghasilkan laporan audit internal yang berkualitas.

Menurut Arief (2016:3) tahap pelaksanaan audit internal yaitu :

1. “Tahap penjadwalan audit.
2. Tahap perencanaan audit.
3. Tahap pengujian dan pengevaluasian informasi.
4. Tahap penyampaian hasil audit.

5. Tahap tindak lanjut atas hasil audit.”

2.1.1.7 Aktivitas Audit Internal

Menurut Hery (2018:119) aktivitas audit internal pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam 2 macam bentuk yaitu :

1. *“Financial Auditing*

Kegiatan ini antara lain mencakup pengecekan atas kecermatan dan kebenaran segala data keuangan, mencegah terjadinya kesalahan atau kecurangan dan menjaga kekayaan perusahaan. Tugas-tugas ini dapat dilaksanakan tanpa suatu evaluasi yang memerlukan penelitian lebih mendalam dan hasil audit ini di ukur dengan tolak ukur yang mudah, yaitu “benar” atau “salah”. Dengan kata lain, audit keuangan berusaha untuk memverifikasi adanya aset dan untuk memperoleh kepastian bahwa terhadap aset itu telah diadakan pengamanan yang tepat. Di samping itu yang lebih penting lagi adalah bahwa keserasian dari sistem pembukuan serta pembuatan laporan akan diperiksa dalam financial auditing ini.

2. *Operational Auditing*

Pemeriksaan lebih ditunjukkan pada bidang operasional untuk dapat memberikan rekomendasi berupa perbaikan dalam cara kerja, sistem pengendalian dan sebagainya. Pada perkembangan fungsi (peran) audit internal saat ini, auditor internal sepertinya sedikit mengurangi kegiatan pemeriksaan dalam bidang keuangan, dan lebih banyak perhatiannya diberikan pada kegiatan pemeriksaan operasional. Namun intinya adalah bahwa pemeriksaan operasional ini meliputi perluasan dari pemeriksaan internal pada semua operasi perusahaan, dan tidak membatasi diri pada bidang keuangan dan akuntansi semata, oleh karena aktivitas keuangan dan akuntansi berhubungan erat dengan hampir semua aktivitas yang berlangsung dalam perusahaan.”

2.1.1.8 Pengertian Auditor Internal

Auditor internal merupakan seseorang yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan aktivitas pemeriksaan serta mengevaluasi aktivitas-aktivitas perusahaan maupun suatu organisasi.

Menurut Hery (2018:4) auditor internal yaitu :

“Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.”

Kemudian definisi auditor internal menurut Arum (2018:6) yaitu :

“Auditor internal adalah pegawai dari perusahaan yang diaudit dan mendapatkan gaji dari perusahaan. Auditor internal melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen dalam lingkungan perusahaan sebagai suatu bentuk jasa bagi perusahaan. Auditor internal biasanya melakukan audit kepatuhan dan audit operasional. Auditor internal memberikan rekomendasi untuk perbaikan bagi perusahaan. Pihak luar biasanya tidak dapat mengandalkan hasil audit yang dilakukan oleh auditor internal karena kedudukannya yang kurang independen. Auditor internal biasanya melaksanakan kegiatan audit setahun dua kali atau sesuai dengan kebutuhan organisasi atau perusahaan.”

Sedangkan Nasrullah & Nofianti (2018:14) menjelaskan definisi

auditor internal yaitu :

“Auditor internal merupakan auditor yang berasal dari organisasi yang diauditnya. Kegunaan dari auditor internal adalah untuk membantu organisasi mencapai tujuannya secara sistematis, dengan pendekatan terperinci dalam menilai dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari resiko manajemen, kontrol, dan proses badan organisasi. Secara profesional auditor internal dapat mengikuti ujian Certified Internal Auditor (CIA).”

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa auditor internal adalah pegawai yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan audit, menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi oleh seluruh komponen perusahaan dan memastikan keandalan informasinya.

2.1.1.9 Tanggungjawab dan Kewenangan Auditor Internal

Menurut Alfred F. Kaunang (2013:12) tanggung jawab dan kewenangan auditor internal adalah sebagai berikut :

1. *“General Manager Internal Audit*
 - a. Supervisi audit induk dan anak perusahaan.
 - b. Identifikasi masalah yang harus dirundingkan dengan manajemen.
 - c. Membuat rencana kerja audit, ruang lingkup pemeriksaan, dan pelaksanaan audit program, serta melaporkan semua aktivitas kepada Direktur Audit Internal.
2. *Senior/Audit Manager*
 - a. Membuat laporan hasil audit dengan mengidentifikasi masalah.
 - b. Supervisi penempatan audit staf, luas ruang lingkup pemeriksaan, dan pelaksanaan audit program.
 - c. Mendiskusikan permasalahan dengan General Manager Internal Audit.
3. *Audit Senior 1, 2, 3*
 - a. Bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan audit di lapangan.
 - b. Merencanakan ruang lingkup pemeriksaan dan program individu untuk dapat berdiskusi atau berkonsultasi dengan General Manager Internal Audit/Senior Audit Manager serta menentukan atau mengatur staf audit yang akan melaksanakan tugas.
4. *Audit Assistant*
Melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan dengan petunjuk jelas dan sasaran yang pasti.”

2.1.2 Independensi

2.1.2.1 Pengertian Independensi

Menurut *International Profesional Practices Framework* dalam *The Insitute of Internal Auditors* (2011:43) pengertian independensi yaitu :

“Independence is the freedom from condition that threaten the ability of the internal audit responsibillies in a unbiased manner.”

“Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan tanggung jawab audit internal dengan tidak memihak.”

Menurut Vanasco (2006:19) pengertian independensi adalah :

“Independensi biasanya dikarakteristikan dengan menekankan pemisahan atau otonomi kepentingan seorang individu dengan suatu entitas. Independensi berarti bahwa auditor harus objektif dan tidak bias. Auditor tidak menyandarkan penilaiannya berdasarkan tekanan dari pihak lain dan menghindari hubungan yang akan muncul kepada orang lain yang dapat berakibat munculnya konflik kepentingan.”

Menurut Sawyer’s (2009:7) definisi independensi adalah :

“Independensi merupakan suatu sikap yang harus bebas dari hambatan, memberikan opini yang objektif, tidak bias, tidak dibatasi, dan melaporkan masalah yang sebenarnya, bukan berdasarkan keinginan eksekutif atau lembaga.”

Menurut Mulyadi (2013:26) definisi independensi yaitu :

“Independensi berarti sikap mental yang terhindar dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa pengertian independensi yaitu mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar prinsip integritas dan objektivitas.

2.1.2.2 Pengertian Independensi Auditor Internal

Menurut Mulyadi (2010:87) pengertian independensi auditor internal yaitu sebagai berikut :

“Independensi auditor internal merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Menurut Purba (2009:73) independensi auditor internal adalah :

“Independensi auditor internal merupakan suatu keadaan dimana individu telah mengikat tindakannya terhadap keyakinan yang sangat mendukung kegiatan dan keterlibatannya sendiri.”

Tentunya Independensi juga harus diimplementasikan oleh internal auditor dalam menetapkan metode, cara, teknik, dan pendekatan audit yang dilaksanakan. Kebebasan dan sikap mental internal auditor ini akan tercermin dari laporan internal audit yang lengkap, objektif serta berdasarkan analisa yang cermat dan tidak memihak.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa seorang auditor akan dikatakan independen apabila status organisasi memiliki keleluasaan dalam menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan dan memiliki sikap objektivitas, dalam arti bahwa internal audit memiliki sikap mental jujur dan sungguh-sungguh yakin akan hasil pekerjaannya serta tidak akan membuat penilaiannya diragukan.

2.1.2.3 Jenis-jenis Independensi Auditor

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013:111) Independensi dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan dan pikiran. Berikut jenis independensi auditor adalah sebagai berikut :

1. “Independensi dalam fakta (*independence in fact*) akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu mentaati kode etik. Profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian,

akuntan publik *in fact* tidak independent. *In fact*, internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan professional praktis *framework of internal auditor*, jika tidak demikian maka tidak independen.

2. Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah independen karena merupakan pihak diluar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.
3. Independen dalam pikiran (*independent in mind*) misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit adjustmen yang material. Kemudian dia berfikir untuk menggunakan audit findings tersebut untuk memeras auditee. Walaupun baru dipikirkan, belum dilaksanakan, in mind auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal.”

Dari definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa jenis independensi yaitu independen dalam fakta seharusnya independen dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa professional, independensi dalam penampilan yaitu pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit, independensi dalam pikiran seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi yang memerlukan audit adjustment yang material serta independensi dari dalam pikiran yaitu dalam berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.2.4 Indikator Independensi Auditor Internal

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2014:64-65) terdapat tiga macam komponen independensi yaitu sebagai berikut :

1. *“Programming Independence*
Programming independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.
2. *Investigative Independence*
Investigative independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor.
3. *Reporting Independence*
Reporting independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.”

Berdasarkan dari tiga dimensi tersebut, Mautz dan Sharaf mengembangkan petunjuk yang mengidentifikasi apakah ada pelanggaran atas independensi. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2011:7) menyarankan :

1. *“Independensi Program Audit (Programming Independence)*
 - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
 - b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
 - c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu *direview* diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
2. *Independensi Investigatif (Investigative Independence)*
 - a. Akses langsung dan bebas atau seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
 - b. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
 - c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau

- menentukan dapat diterimanya suatu *evidential mette* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
- d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan mengilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)
 - a. Bebas dari perasaan royal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
 - b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.
 - c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar- samar) baik yang disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
 - d. Bebas dari upaya untuk memveto *judgement* auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.”

Petunjuk- petunjuk yang diberikan oleh Mautz dan Sharaf sangat jelas dan masih relevan untuk auditor sampai hari ini. Petunjuk-petunjuk tersebut menentukan independen atau tidaknya seorang auditor.

2.1.3 Kompetensi

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142) kompetensi adalah :

“Kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*).”

Menurut Roe (2001:73) pengertian kompetensi adalah :

“*Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal value and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing.*”

“Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas, tugas atau peran secara memadai. Kompetensi mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai pribadi dan sikap. Kompetensi dibangun di atas pengetahuan dan keterampilan dan diperoleh melalui pengalaman kerja dan pembelajaran yang dilakukan.”

Menurut Mulyadi (2014:58) kompetensi adalah :

“Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang di berikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di syaratkan oleh prinsip etika.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang dijalankan dengan hasil yang maksimal.

2.1.3.2 Komponen Kompetensi

Menurut Mayangsari (2003) komponen kompetensi terdiri atas :

1. “Komponen pengetahuan yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.
2. Ciri-ciri psikologis, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain.”

Menurut Arum Ardianingsih (2018:28) pengetahuan akan mempengaruhi kompetensi auditor yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 4 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu :

1. “Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.
2. Pengetahuan area fungsional seperti perpajakan dan penguditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.

3. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling terbaru auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan.
4. Pengetahuan mengenai industri khusus pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.”

2.1.3.3 Pengertian Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dalam menganalisa temuan-temuan yang didapat selama proses audit, mengelompokkannya, serta memberikan respon secara memadai dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Konsep kompetensi dipahami sebagai kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang memadai. Adapun pengertian kompetensi menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Hiro Tugiman (2014: 27) kompetensi auditor internal sebagai berikut :

“Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.”

Dari beberapa definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian, pengetahuan dan pelatihan teknis serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya agar tercapainya tugas yang dijalankan dengan hasil yang maksimal dan kualitas hasil yang baik.

2.1.3.4 Karakteristik Kompetensi Auditor

Menurut M. Lyle Spencer, M. Signe Spencer dan Mitrani et, al yang diikuti oleh Surya Darma (2013:110-111) terdapat lima macam karakteristik kompetensi, yaitu :

1. “*Motives* (motif) adalah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan.
2. *Traits* (sifat-sifat) adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu.
3. *Self Concept* (konsep diri) adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.
4. *Knowledge* (pengetahuan) adalah pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
5. *Skill* (kemampuan) adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.”

2.1.3.5 Indikator Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi auditor internal akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) yang meliputi :

1. “Pengetahuan (*knowledge*) dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *review* analisis. *Review* analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan.
 - b. Memiliki pengetahuan tentang *auditing*. Pengetahuan tentang *auditing* meliputi penerapan standar. Standar *auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.
 - c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis,

dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing* (EDP).

2. Pendidikan (*Education*) untuk kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain :
 - a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor.
3. Pengalaman (*Experience*) dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi :
 - a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis.
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

2.1.3.6 Manfaat Kompetensi Auditor Internal

Menurut Sedarmayanti (2013:126) manfaat kompetensi auditor internal yaitu sebagai berikut :

1. “Untuk memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai.
2. Alat seleksi karyawan.
3. Dapat memaksimalkan produktivitas.
4. Dapat memudahkan adaptasi terhadap perubahan.
5. Mampu menyelesaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.”

Dari definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa manfaat kompetensi bagi seorang auditor adalah membantu auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor dengan tingkat kompetensi yang memadai dan juga mampu memberikan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan dalam laporan keuangan.

2.1.4 *Due Professional Care*

2.1.4.1 Pengertian *Due Professional Care*

Menurut (PSA No.4 SPAP 2011). PSA No. 4 SPAP (2011) dalam standar umum *Due Professional Care* memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama yaitu :

“Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran professional menuntut auditor untuk melakukan skeptisisme professional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.”

Menurut Sukrisno Agoes (2012:21) pengertian *Due Professional Care* adalah sebagai berikut :

“*Due Professional Care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan, dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.”

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) pengertian *Due Professional Care* adalah sebagai berikut :

“*Due Professional Care* merupakan kemahiran professional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawabnya di lapangan.”

Dari definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa *Due Professional Care* adalah sikap kemahiran professional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawab dan selalu melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

2.1.4.2 Tujuan *Due Professional Care*

Menurut Mulyadi (2013:27) penggunaan *Due Professional Care* dengan cermat dan seksama menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan dan terhadap pertimbangan yang dibuat oleh siapa saja yang membantu proses audit. Di samping itu, standar ini tidak hanya menghendaki auditor menggunakan prosedur yang semestinya tetapi meliputi juga bagaimana prosedur tersebut diterapkan dan dikoordinasikan.

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:22) tujuan *Due Professional Care* adalah :

“Kecermatan dan keseksamaan auditor yang jujur dituntut agar aktivitas audit dan perilaku profesional tidak berdampak merugikan orang lain, kepedulian akan kerusakan masyarakat akibat kekurangan kecermatan audit yang diseimbangkan dengan kepedulian menghindari risiko audit itu sendiri.”

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa *Due Professional Care* memiliki tujuan yaitu dimulai dengan menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan atau pemeriksaan yang kemudian mendapatkan keyakinan atau jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji apapun.

2.1.4.3 Karakteristik *Due Professional Care*

Menurut Sukrisno Agoes (2012:22) terdapat dua karakteristik dalam *Due Professional Care* yaitu :

1. “Skeptisisme Profesional

Didalam SPAP (2011:230.2) pengawasan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional. Skeptisisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit dan auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi auditor untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Indikator untuk mengukur skeptisisme professional auditor yaitu sebagai berikut :

- a. Penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja (*A Critical Assessment*) menjelaskan bahwa skeptisisme professional adalah *a critical assessment*, maksudnya yaitu penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja untuk setiap informasi yang diberikan oleh manajemen klien. Seseorang pemikir kritis yaitu memiliki kebiasaan yang selalu ingin tahu, hati-hati dalam memeriksa dan memberikan *judgment*, bersedia mempertimbangkan kembali, serta mencari informasi yang relevan.
- b. Befikir terus-menerus, bertanya dan mempertanyakan (*With a questioning mind*) menjelaskan cara berpikir seorang auditor harus terus-menerus bertanya dan mempertanyakan tentang kelengkapan dan keakuratan informasi yang diberikan oleh manajemen klien.
- c. Membuktikan kesahihan dari bukti audit yang diperoleh (*Of the validity of audit evidence obtained*) menjelaskan bahwa auditor harus memastikan validitas dari bukti audit yang didapat.
- d. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif (*Alert to audit evidence that contradictive*) menjelaskan bahwa auditor diharuskan untuk waspada terhadap semua bukti audit yang kontradiktif.

2. Keyakinan yang memadai

Didalam SPAP (2011:230.2) penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan dan keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasar standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material. Indikator untuk mengukur keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan. Bersikap jujur dan berterus terang dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan sehingga dapat terhindar dari kesalahan.
- b. Mempunyai kompetensi dan sikap berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan. Meningkatkan kompetensi seperti mengikuti tes atau pelatihan bagi auditor seperti pelatihan bersertifikasi atau pendidikan berkelanjutan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara formal dalam melaksanakan audit.”

2.1.4.4 Kendala dan Solusi Pelaksanaan *Due Professional Care*

Dalam pelaksanaan *Due Professional Care* masih saja auditor menghadapi kendala di antaranya bahwa adanya kelalaian, kurang fokus, tidak teliti, dan tidak berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Akibat hal tersebut membuat auditor melakukan kesalahan dalam proses audit yang sedang dilakukan.

Menurut *News Detik.com* (2017) dilihat dari fakta di lapangan terkait kendala *Due Professional Care* yaitu terdapat auditor dianggap tidak mengikuti prosedur audit secara baik sesuai dengan standar audit yang sudah ditetapkan. Sehingga dalam melakukan kegiatan audit menyebabkan prosedur yang salah dan perlu adanya audit ulang. Auditor yang tidak berhati-hati dapat menyebabkan kegiatan audit tidak berjalan sesuai prosedur yang ada. Kurangnya auditor dalam menerapkan sikap *Due Professional Care* membuat kegagalan audit terjadi dan perlu adanya audit ulang agar laporan hasil audit dapat dipercaya.

Solusi yang dapat diterapkan oleh auditor dengan kendala tersebut yaitu dengan menggunakan sikap *Due Professional Care* dengan cermat dan

seksama, lebih berhati-hati, teliti, dan fokus dalam proses audit yang sedang dijalankan. Auditor yang terus menerapkan sikap *Due Professional Care* dengan baik akan menghasilkan kinerja auditor internal yang maksimal.

2.1.5 Kinerja Auditor Internal

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Auditor Internal

Auditor internal sebagai pengawasan sekaligus pemeriksa berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai seseorang yang membantu meningkatkan perusahaan dan fokus pada profesionalisme, kompetensi dan independensi karena memiliki pengaruh sangat besar terhadap kinerja.

Menurut Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020:2) kinerja auditor internal didefinisikan sebagai berikut :

“Kinerja auditor internal adalah pandangan tentang tingkat pencapaian tindakan suatu program dalam membentuk visi, misi, sasaran dan tujuan suatu organisasi atau bisnis.”

Menurut Taufik Akbar (2013:3) kinerja auditor internal adalah :

“Kinerja auditor internal adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketetapan waktu”.

Menurut I Wayan Sudiksa dan I Made Karya (2016:3) kinerja auditor internal yaitu sebagai berikut :

“Kinerja internal auditor merupakan pekerjaan penilaian yang bebas (independen) di dalam suatu organisasi untuk meninjau kegiatan-kegiatan perusahaan guna memenuhi kebutuhan pimpinan.”

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa kinerja auditor internal merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Seorang auditor internal dituntut untuk memberikan saran dan rekomendasi untuk kemajuan perusahaan. Oleh karena itu, kinerja seorang auditor internal menjadi salah satu hal terpenting untuk kemajuan perusahaan karena kinerja yang baik dari auditor internal perusahaan akan menghasilkan rekomendasi dan hasil pemeriksaan yang baik.

2.1.5.2 Ciri-ciri Kinerja Auditor Internal

Menurut Goldwasser (1993) dalam Fannani et al. (2013:13) ciri-ciri kinerja auditor internal adalah sebagai berikut :

1. “Kualitas Kerja
Kualitas kerja yaitu mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.
2. Kuantitas Kerja
Kuantitas kerja yaitu jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor.
3. Ketepatan Waktu
Ketepatan waktu yaitu ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia.”

2.1.5.3 Tujuan Penilaian Kinerja Auditor Internal

Menurut Mangkunegara (2016:9) tujuan penilaian kinerja auditor internal adalah sebagai berikut :

1. “Meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kerja.
2. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk membuat yang lebih baik atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu.

3. Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karir atau terhadap pekerjaan yang dikembangkannya sekarang.
4. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya.
5. Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khusus rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang perlu diubah.”

2.1.5.4 Aspek Penilaian Kinerja Auditor Internal

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (2017:14) standar kinerja auditor internal yang baik adalah sebagai berikut :

1. “Perencanaan Penugasan Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu dan alokasi sumber daya.
 - a. Pertimbangan Perencanaan yaitu dalam merencanakan penugasan tentunya auditor internal harus mempertimbangkan :
 - Sasaran dari kegiatan yang sedang direviu dan mekanisme yang digunakan kegiatan tersebut dalam mengendalikan kinerjanya.
 - Risiko signifikan atas kegiatan, sasaran, sumber daya, dan operasi yang *direview* serta pengendalian yang diperlukan untuk menekan dampak risiko ke tingkat yang dapat diterima.
 - Kecukupan dan efektivitas pengelolaan risiko dan pengendalian internal.
 - Peluang yang signifikan untuk meningkatkan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian internal.
 - b. Sasaran Penugasan yaitu sasaran untuk setiap penugasan harus ditetapkan.
 - c. Ruang Lingkup Penugasan yaitu agar sasaran penugasan tercapai maka fungsi audit internal harus mempunyai ruang lingkup penugasan yang memadai.
 - d. Alokasi Sumber Daya Penugasan yaitu Auditor internal harus menentukan sumber daya yang sesuai untuk mencapai sasaran penugasan. Penugasan staf harus didasarkan pada evaluasi atas sifat dan

kompleksitas penugasan, keterbatasan waktu, dan ketersediaan sumber daya.

- e. Program Kerja Penugasan yaitu auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja dalam rangka mencapai sasaran penugasan.

2. Pelaksanaan Penugasan

Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.

- a. Mengidentifikasi Informasi yaitu auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai sasaran penugasan.
- b. Analisis dan Evaluasi yaitu auditor internal harus mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat.
- c. Dokumentasi Informasi yaitu auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan.
- d. Supervisi Penugasan yaitu setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatnya kemampuan staf.

3. Komunikasi Hasil Penugasan

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.

- a. Kriteria Komunikasi yaitu komunikasi harus mencakup sasaran dan lingkup penugasan, simpulan, rekomendasi, dan rencana tindakannya.
 - Komunikasi akhir hasil penugasan, bila memungkinkan memuat opini keseluruhan dan kesimpulan auditor internal.
 - Auditor internal dianjurkan untuk memberi apresiasi, dalam komunikasi hasil penugasan, terhadap kinerja yang memuaskan dari kegiatan yang *direview*.
 - Bilamana hasil penugasan disampaikan kepada pihak di luar organisasi, maka pihak yang berwenang harus menetapkan pembatasan dalam distribusi dan penggunaannya.
- b. Kualitas Komunikasi yaitu komunikasi yang disampaikan baik tertulis maupun lisan harus akurat, objektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu. Jika komunikasi final mengandung kesalahan dan kealpaan, penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan informasi yang telah dikoreksi

- kepada semua pihak yang telah menerima komunikasi sebelumnya.
- c. Pengungkapan atas Ketidakpatuhan Terhadap Standar yaitu dalam hal terdapat ketidakpatuhan terhadap standar yang mempengaruhi penugasan tertentu, komunikasi hasil-hasil penugasan harus mengungkapkan :
 - Standar yang tidak dipatuhi
 - Alasan ketidakpatuhan
 - Dampak dari ketidakpatuhan terhadap penugasan
 - d. Diseminasi Hasil-hasil Penugasan yaitu penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak yang berhak.”

Menurut Mangkunegara (2016:67) ada beberapa indikator yang menjadi aspek penilaian kinerja auditor internal yaitu sebagai berikut :

1. “Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan yang dimiliki karyawan dan penguasaan ilmu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan, informasi, dan media yang diterima.
2. Keterampilan (*Skill*) yaitu keahlian dalam bidang teknis operasional seperti keterampilan konseptual, teknik dan keterampilan manusia.
3. Kemampuan (*Ability*) merupakan kompetensi yang dimiliki seperti loyalitas, tanggung jawab, dan kerja sama.
4. Motivasi (*Motivation*) yaitu sikap dalam menghadapi keadaan di lingkungan perusahaan, karyawan yang menghadapi suatu masalah dengan bersikap positif menunjukkan bahwa memiliki motivasi yang tinggi, dan jika karyawan bersikap negatif dalam menghadapi masalah merupakan karyawan yang memiliki motivasi yang rendah.
5. Sasaran Perusahaan Tercapai yaitu tercapainya sasaran perusahaan merupakan hasil kerja yang baik oleh karyawan dalam perusahaan.”

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal

Menurut Mulyadi (2014) independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sementara Menurut Alvin A. Arens, Randal J.

Elder, Mark S. Beasley (2013) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Menurut *The Institute of Internal Auditor* dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia (2017:8) mengenai independensi auditor internal, yaitu :

“Aktivitas audit internal harus independen dan auditor internal harus obyektif dalam melaksanakan tugasnya.”

Menurut Nasution dan Hasyim (2017) menjelaskan bahwa :

“Seorang auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun. Auditor yang bersikap independen dapat memberikan penilaian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak mudah terpengaruh dalam melakukan audit. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik atas kinerja yang auditor lakukan. Oleh karena itu pentingnya independensi bagi auditor yang dapat menjadikan kinerjanya mendapatkan hasil yang maksimal serta dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.”

Menurut kharimastuti (2012) menjelaskan bahwa :

“Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor internal untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mempertahankan kebebasan pendapatnya. Untuk menghasilkan kinerja auditor internal yang baik diperlukan sikap independensi dari seorang auditor agar seorang auditor dapat secara leluasa dan tidak dibatasi ruang lingkungannya dalam melakukan audit.”

Menurut Abdul Halim (2018) menjelaskan bahwa :

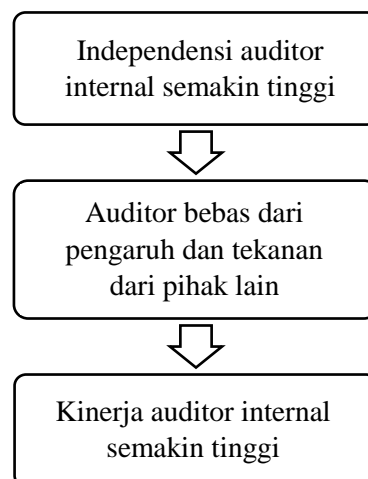
“Seorang auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksa, pembuat, dan pemakai laporan keuangan sehingga jika posisi

auditor terhadap hal-hal tersebut tidak independen maka hasil kerja auditor menjadi tidak berarti sama sekali atau tidak berkualitas.”

Menurut Usman (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa :

“Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal dimana semakin tinggi independensi auditor internal akan meningkatkan kinerja auditor internal.”

Independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor, maka dari itu seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya harus dituntut bersikap jujur dan berani dalam memberikan pernyataan sesuai dengan informasi yang di dapat dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Ketika seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya dapat bersikap jujur dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain, maka hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor internal.



Gambar 2. 1

Skema Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal

2.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Internal

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

Menurut Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiastuti (2018) kompetensi auditor yaitu :

“Kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Bidang kerja auditor yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan yang tinggi akan membutuhkan kesiapan auditor itu sendiri, karena modal kompetensi yang dimiliki akan membantu auditor dalam bekerja.”

Menurut Andi Mansahid Priogandi, Firman Menne dan Herminawat Abubakar (2012) menjelaskan bahwa :

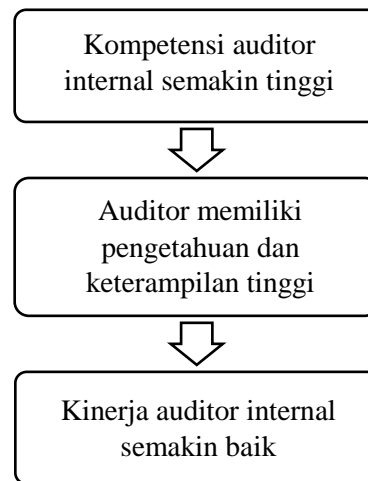
“Kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata auditor sudah memiliki kompetensi kerja yang tinggi karena pegawai sudah memiliki kemampuan, pengalaman kerja, pelatihan dan pengetahuan sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja auditor.”

Menurut Endah Wulandari dan Heru Kurnianto Tjahjono (2011) menjelaskan bahwa :

“Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini mendukung adanya perubahan paradigma baru dari auditor yang dahulu dianggap sebagai *watch dog* (anjing penjaga) yang menakutkan auditi tapi sekarang berperan sebagai *consultant and catalyst* (konsultan dan katalis).”

Menurut Akhmadi (2015) menjelaskan bahwa :

“Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor, sehingga menghasilkan kinerja auditor internal yang baik.”



Gambar 2. 2

Skema Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Internal

2.2.3 Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kinerja Auditor Internal

Due Professional Care merupakan hal yang penting yang harus diterapkan auditor internal dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kinerja auditor yang optimal. *Due Professional Care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. *Due Professional Care* merupakan hal yang penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due Professional Care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai.

Menurut hasil penelitian Rahman (2014) serta Singgih dan Bawono (2010) menjelaskan bahwa :

“Masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya dalam proses pelaksanaan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama

proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi.”

Menurut Wirathama dan Budiarta (2015:94) menjelaskan bahwa :

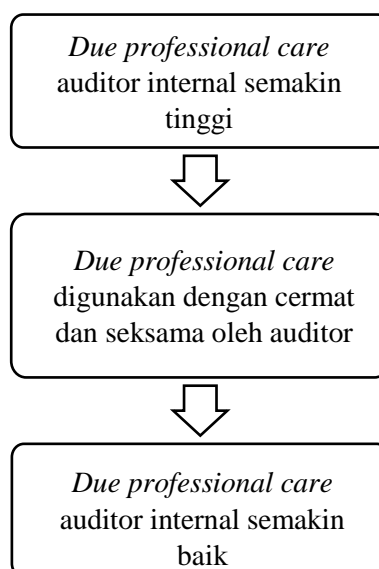
“*Due Professional Care* dapat diartikan sebagai sikap skeptis atau sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.”

Menurut Faturachman dan Nugraha (2015) menjelaskan bahwa :

“Kinerja auditor internal erat kaitannya dengan *Due Professional Care* karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *Due Professional Care* dalam setiap penugasan auditnya.

Menurut Rahardjo (2017) menjelaskan bahwa :

“*Due Professional Care* yaitu melakukan proses audit secara tepat oleh auditor, auditor yang cermat dan teliti akan lebih mudah dan lebih cepat untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan kinerja auditor internal yang baik.”



Gambar 2. 3

Skema *Due Professional Care* Terhadap Kinerja Auditor Internal

2.2.4 Pengaruh Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care* terhadap Kinerja Auditor Internal

Independensi adalah kebebasan seorang auditor dari pihak lain atau dalam artian lain tidak terpengaruh oleh siapapun sekalipun mendapatkan tekanan atau gangguan dari berbagai pihak. Sehingga independensi sangat berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Bidang kerja auditor yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan yang tinggi akan membutuhkan kesiapan auditor itu sendiri, karena modal kompetensi yang dimiliki akan membantu auditor dalam bekerja.

Due Professional Care menuntut auditor untuk memiliki sikap ketekunan dan kehati-hatian. Ketekunan dan kehati-hatian tersebut menyangkut dalam hal pertimbangan, kelengkapan dokumen audit, kecukupan bukti audit, dan kesesuaian laporan audit. Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor terkait dengan *Due Professional Care* adalah skeptisisme profesional yang artinya yaitu sikap auditor yang selalu berpikir kritis terhadap bukti audit.

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Peran penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu

kepada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat menambah referensi untuk menambah teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berisi variabel dependen maupun independen yang berhubungan dengan penelitian penulis, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Berikut merupakan ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Metode
1.	Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah 2020	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat)	Variabel Independen (X) : Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor internal sebesar. Hal ini berarti kompetensi, independensi dan profesionalisme secara bersama-	Kuantitatif

				sama sangat penting bagi seorang auditor dalam meningkatkan kinerja auditornya.	
2.	Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah dan Nur Fatwa Basar 2023	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor	Variabel Independen (X) : Kompetensi dan Independensi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja auditor.	Kuantitatif
3.	Fatkhul Huda 2016	Pengaruh Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Auditor (Study pada auditor internal BPKP Perwakilan Provinsi Daerah	Variabel Independen (X) : Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor dan variabel pemahaman sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.	Kuantitatif

		Istimewa Yogyakarta)			
4.	Rezki Purnama Sari Hasibuan, Rama Gita Suci dan Adriyanti Agustina Putri 2023	Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal Pada Inspektorat Kota Pekanbaru	Variabel Independen (X) : Profesionalisme, Pengalaman, dan Komitmen Organisasi Variabel Dependen (Y) : Kualitas Kinerja Auditor Internal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja auditor internal, pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja auditor internal, dan komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja auditor internal.	Kuantitatif
5.	Audia Fassa Insani 2022	Pengaruh <i>Due Professional Care, Locus Of Control</i> dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Terhadap Auditor Pada Kantor Akuntan	Variabel Independen (X) : <i>Due Professional Care, Locus Of Control</i> dan Komitmen Organisasi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Due Professional Care, locus of control internal, locus of control eksternal</i> dan komitmen organisasi secara simultan berpengaruh	Kuantitatif

		Publik di Bandung)		positif terhadap kinerja auditor.	
6.	Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya 2021	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Auditor Internal Pada Sekda Kabupaten Pandeglang	Variabel Independen (X) : Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal	Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja auditor internal. Dalam rangka meningkatkan Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja Auditor Internal dengan baik sehingga dapat meningkatkan Kinerja Auditor Internal dalam melaksanakan audit laporan keuangan pada Daerah Sekretariat Kabupaten Pandeglang.	Kuantitatif

Keterangan :

Tanda √ = Diteliti

Tanda – = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care* dengan penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020) , Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah dan Nur Fatwa Basar (2023), Fatkhul Huda (2016), Audia Fassa Insani (2022), Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya (2021).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas dengan judul Pengaruh Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care* terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Auditor Internal yang bekerja di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Kantor Pusat), melalui Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat), Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor, Pengaruh Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Auditor (Study pada auditor internal BPKP Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal Pada Inspektorat Kota Pekanbaru, Pengaruh *Due Professional Care*, *Locus Of Control* dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Terhadap Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bandung), Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Auditor Internal Pada Sekda Kabupaten Pandeglang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian Aris Dwiyanto dan

Yanti Rufaedah populasi yang digunakan auditor Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Variabel independen yang digunakan Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care*. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah pada tahun 2020.

Pada penelitian Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah dan Nur Fatwa Basar tidak menggunakan populasi. Variabel independen Kompetensi dan Independensi sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care*. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah dan Nur Fatwa Basar pada tahun 2023.

Pada penelitian Fatkhul Huda populasi yang digunakan Study pada auditor internal BPKP Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Variabel independen Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care*. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian Fatkhul Huda pada tahun 2016.

Pada penelitian Audia Fassa Insani populasi yang digunakan Studi Terhadap Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Variabel independen Pengaruh *Due Professional Care*, *Locus Of Control* dan Komitmen Organisasi sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care*. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian Audia Fassa Insani 2022.

Pada penelitian Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya populasi yang digunakan Kinerja Auditor Internal Pada Sekda Kabupaten Pandeglang Variabel independen Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu

Independensi, Kompetensi dan *Due Professional Care*. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya 2021.

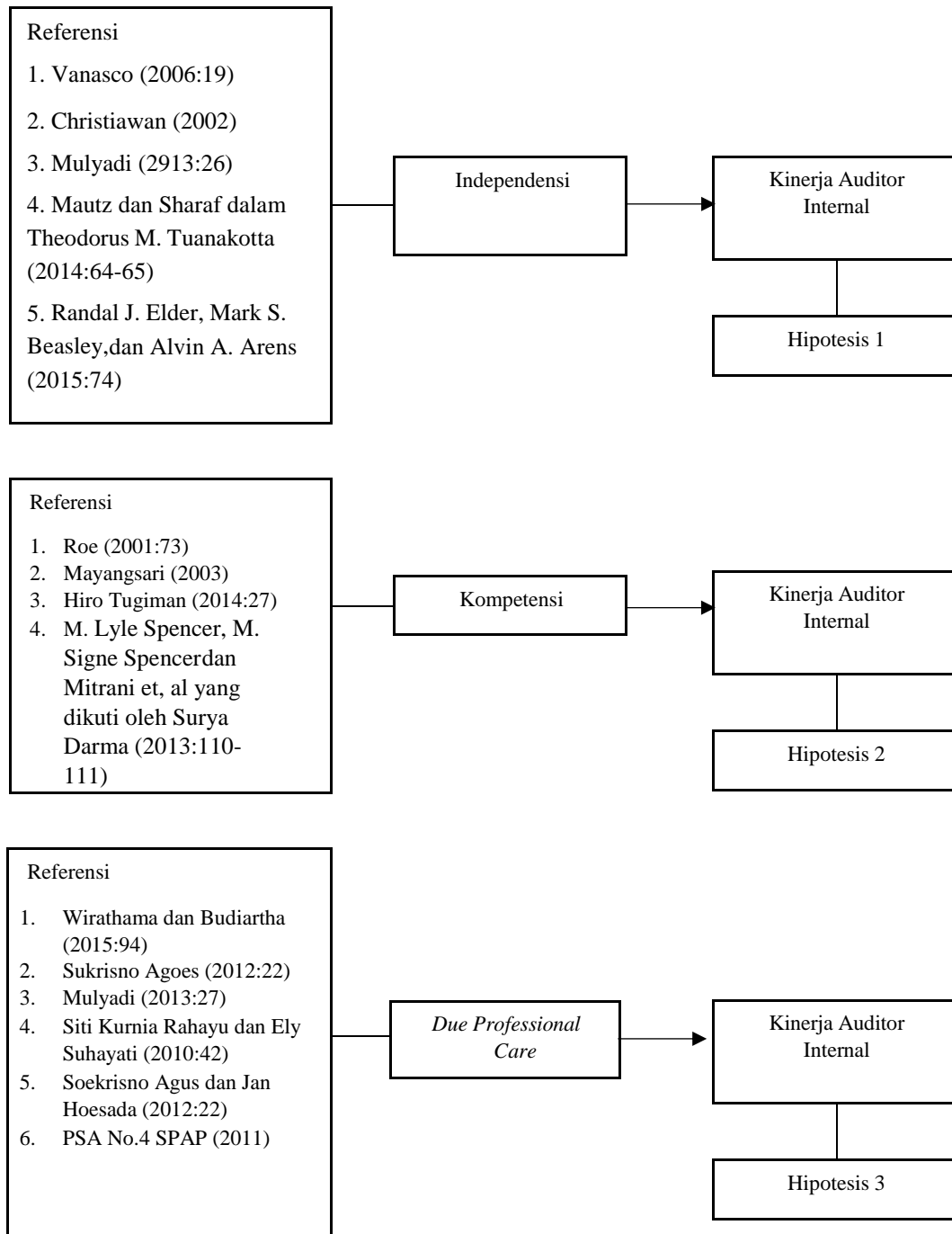
2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

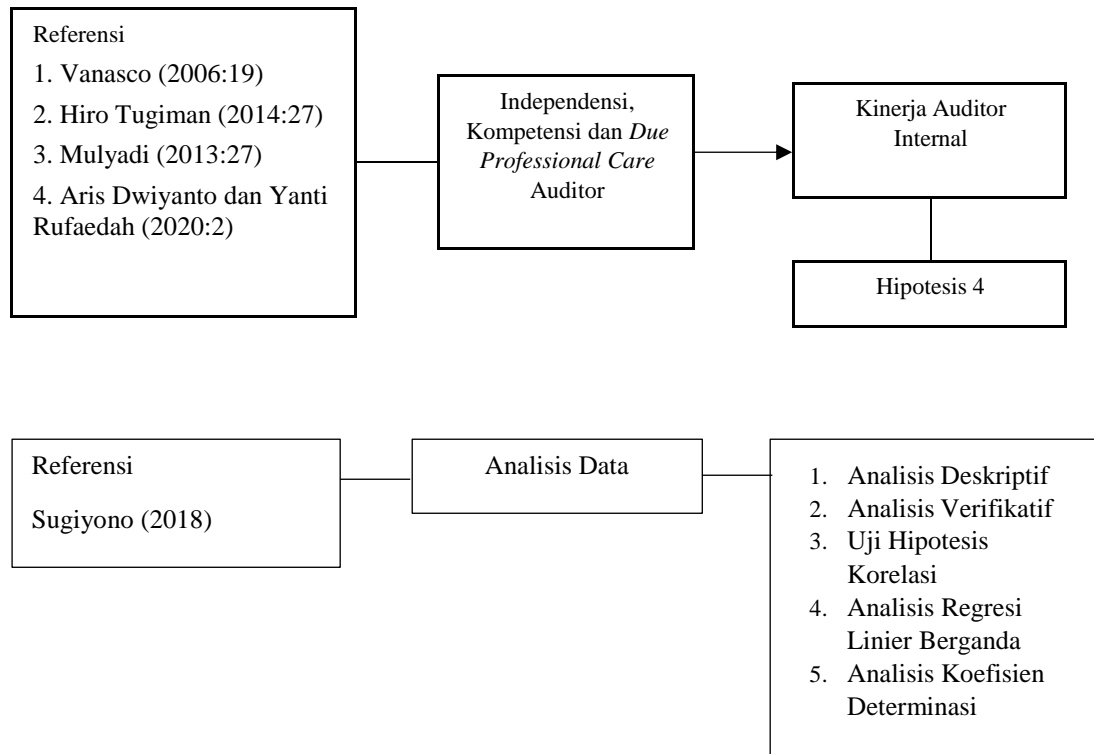
Tabel 2. 3

Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
Independensi	Kompetensi	<i>Due Professional Care</i>	Kinerja Auditor Internal
1. <i>International Profesional Practices Framework</i> dalam <i>The Insitute of Internal Auditors</i> (2011:43)	1. Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142)	1. PSA No.4 SPAP (2011)	1. Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020:2)
2. Vanasco (2006:19)	2. Roe (2001:73)	2. Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42)	2. Goldwasser (1993) dalam Fannani et al. (2013:13)
3. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2014:64-65)	3. Mayangsari (2003)	3. Sukrisno Agoes (2012:22)	3. Mangkunegara (2016:9)
4. Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Amir Abadi Jusuf (2015:74)	4. Arum Ardianingsih (2018:28)	4. Mulyadi (2013:27)	4. Ali Akbar (2009:35)
5. Mulyadi (2013:26)	5. Hiro Tugiman (2014: 27)	5. Sukrisno Agoes (2012:22)	5. Mangkunegara (2016:67)

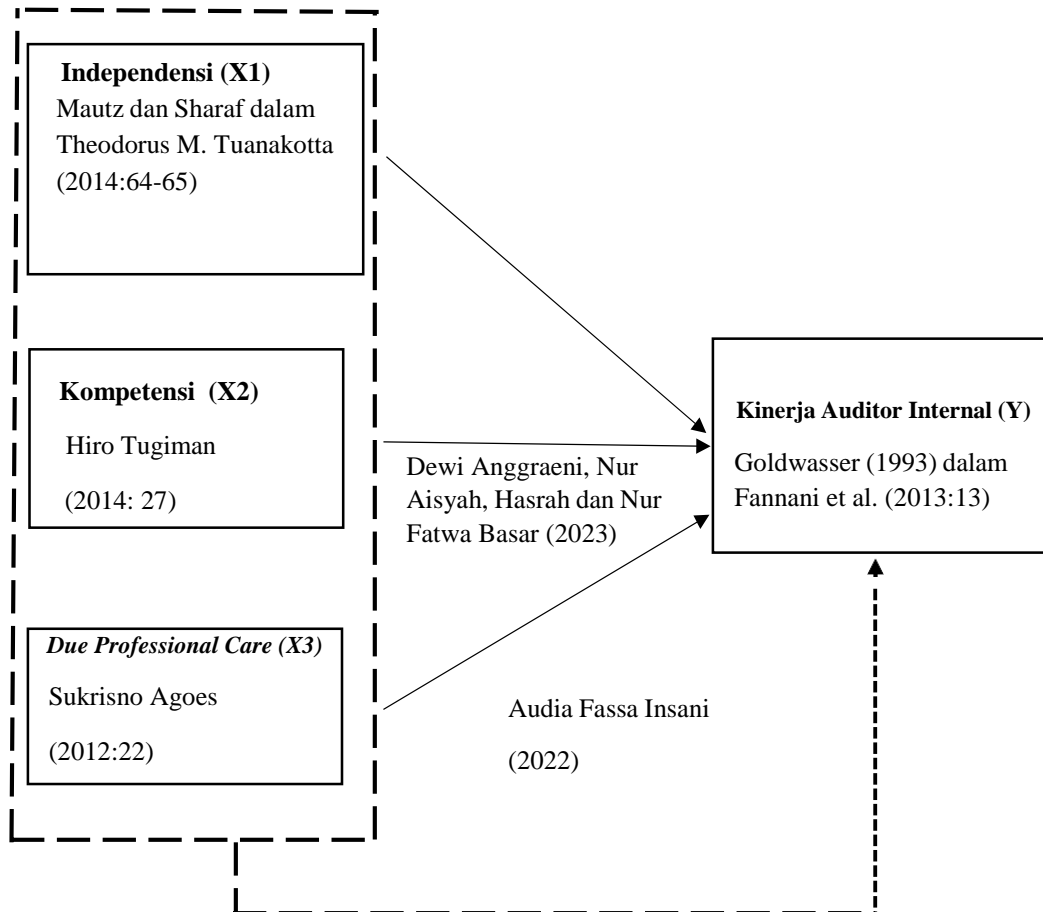
6. Mulyadi (2010:87)	6. M. Lyle Spencer, M. Signe Spencer dan Mitrani et, al yang diikuti oleh Surya Darma (2013:110-111)	6. Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:22)	6. Taufik Akbar (2013:3)
7. Mautz dan sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2011:7)	7.Thimothy J. Louwers, et.al (2013:43)		7. I Wayan Sudiksa dan I Made Karya (2016:3)
8. Purba (2009:73)	8. Sedarmayanti (2013:126)		8. <i>The Institute of Internal Auditors</i> (2017:14)





Gambar 2. 4
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.7 Paradigma Penelitian



Gambar 2. 5
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:99) pengertian hipotesis adalah :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan gambaran atau perkiraan jawaban yang bersifat sementara atas suatu penelitian yang harus dibuktikan dengan penelitian atas fakta yang diperoleh.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Independensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Internal.

H₂ : Kompetensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Internal.

H₃ : *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Internal.

H₄ : Independensi, Kompetensi, dan *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Internal.